

ETOS KERJA PENJUAL JAMU KELILING MIGRAN SOLO DI SURABAYA

David Jasmianto

Program Studi S-1 Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Surabaya

djasmianto@gmail.com

Refti Handini L. S.Sos, M.Si.

Program Studi S-1 Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Surabaya

dinibening@yahoo.co.id

Abstrak

Surabaya merupakan salah satu kota terpadat di Pulau Jawa dengan jumlah penduduknya yang kurang lebih tiga jutaan. Hal ini tidak terlepas dari banyaknya industri, pusat perbelanjaan serta pendidikan perguruan tinggi. Oleh sebab itu Surabaya sebagai kota tujuan para migran dari luar daerah, baik yang mau menempuh pendidikan maupun mencari pekerjaan. Untuk bisa bertahan di kota yang padat penduduk dibutuhkan kemampuan dan etos kerja yang tinggi agar bisa bersaing ditengah-tengah masyarakat perkotaan. Dalam konteks ini, seiring dengan perkembangan teknologi dan industrialisasi menuntut orang untuk bekerja keras, maka dalam hal ini etos kerja merupakan syarat utama sebuah komunitas atau individu untuk bisa bersaing dan mempertahankan eksistensinya. Salah satunya masyarakat yang datang dari Solo yang berjualan jamu keliling di Surabaya.

Untuk mengetahui etos kerja penjual jamu migran dari solo dilakukan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan etnometodologi. Dalam penelitian ini mengadopsi teori Max Weber tentang etos kerja yang dilihat dari nilai-nilai yang ditanamkan dari masing-masing penjual jamu keliling migran solo tersebut serta teori McClelland sebagai teori pendukung dalam melihat tujuan Penjual jamu bekerja sebagai penjual jamu keliling di Surabaya. Dalam pendekatan etnometodologi ini juga dipandang mampu menganalisa realitas sosial yang ada secara utuh dan apa adanya.

Menurut dari hasil penelitian terdapat faktor nilai dan bentuk etos kerja yang mendorong penjual jamu tetap bertahan dikota Surabaya. Nilai yang diantaranya, 1. Kerja sebagai ibadah, 2. Bekerja dengan kewajiban, 3. Bekerja dengan ikhlas, dan 4. Bekerja dengan jujur. Sedangkan bentuk aktualisasi dari nilai, yaitu kerja keras, memberikan harga yang sesuai atau sewajarnya, dan tidak mencampurkan dengan bahan kimia.

Kata Kunci: Etos, Kerja, Penjual, Jamu

Abstract

Surabaya is one of the most populated cities in Java with a population that is less than three millions. It does not matter how many industries, shopping centers and college education. Therefore Surabaya as destination of migrants from outside the region, both being willing to study and find a job. To survive in the densely populated city needed capabilities and a high work ethic to be competitive in the midst of urban communities. In this context, along with the development of technology and industrialization requires people to work hard, then in this case the work ethic is a key condition of a community or an individual to be able to compete and maintain its existence. One of these people who come from selling herbs solo tour in Surabaya.

To know the work ethic of migrant solo herbalist conducted a qualitative study using etnometodologi approach. In this study the theories of Max Weber's work ethic is seen from the values instilled from each herbalist around the Solo migrants and McClelland as supporting theory in view of interest Sellers herbs work as itinerant herbalist in Surabaya. In etnometodologi approach is also seen as capable of analyzing social reality as a whole and what it is.

According to the results of research are factors value and form a work ethic that encourages herbalist remain in the city of Surabaya. The value of which, 1. Work as worship, 2. Working with obligations, 3. Working with sincerity, and 4. Working with honesty. While the form of actualization of value, that is hard work, provide appropriate price or reasonable, and not mixing with chemicals .

Keywords: Ethos, Work, Seller, Herb

PENDAHULUAN

Media menjadi hal penting dalam masyarakat dewasa ini, Surabaya merupakan kota terbesar ke-2 setelah kota Jakarta, serta kota metropolitan setelah Jakarta yang sekaligus menjadi ibu kota Indonesia. Kota pada dasarnya merupakan wilayah yang mempunyai status administrasi sebagai sebuah kota, baik kota kecil, kota

madya maupun kota metropolitan. Secara lebih rinci digambarkan sebagai perkotaan meliputi konsentrasi daerah pemukiman berpenduduk besar dan kepadatan yang relatif tinggi dimana kegiatan penduduk didominasi oleh kegiatan industri, perdagangan, jasa, pendidikan, kesehatan, dan pariwisata. Sedangkan pola hubungan yang terjadi dalam masyarakat yaitu lebih bersifat rasional dan sebaliknya tidak bersifat tradisional. Kota

mempunyai daya tarik yang besar bagi penduduk yang berada di wilayah pedesaan atau di kota-kota kecil untuk datang dan menetap.

Pertumbuhan kota yang sangat cepat ini pada umumnya disebabkan oleh adanya keuntungan penumpukan penduduk (aglomerasi) dan tersedianya fasilitas sosial dan budaya yang terdapat pada perkotaan. Namun disisi lain kehidupan dipertkotaan juga mempunyai dampak negatif karena biaya hidup yang lebih tinggi. Oleh sebab itulah kenapa Surabaya disebut kota metropolitan, dari penjelasan diatas tersebut sudah dijelaskan bagaimana kondisi atau kriteria kota metropolitan, salah satunya surabaya yang dikenal sebagai kota metropolitan terbesar kedua setelah kota Jakarta.

Sebagai kota metropolitan tidak heran lagi kalau banyak orang yang berdatangan ke surabaya, baik untuk menempuh pendidikan atau mencari pekerjaan. Meskipun pada kenyataannya di Surabaya itu sulit sekali mencari pekerjaan tapi tidak sedikit orang yang berlomba-lomba untuk bersaing dalam mencari pekerjaan. Bertahan hidup di surabaya tidak segampang yang kita bayangkan. Bukan hanya masyarakat luar daerah terdekat dari surabaya seperti solo bahkan dari luar pulau jawa yang datang untuk mencari pekerjaan disurabaya.

Dimana bekerja sendiri memiliki pengertian, yaitu fitrah dan sekaligus merupakan salah satu identitas manusia. Sehingga, bekerja yang didasarkan pada prinsip-prinsip iman tauhid, bukan saja menunjukkan fitrah seorang muslim, tetapi sekaligus meninggikan martabat dirinya sebagai hamba Allah SWT. Apabila bekerja adalah fitrah manusia, maka jelaslah bahwa manusia yang enggan bekerja, malas dan tidak mau mendayagunakan seluruh potensi diri untuk menyatakan keimanan dan bentuk amal kreatif, sesungguhnya dia itu melawan fitrah diri sendiri, menurunkan derajat identitas dirinya sebagai manusia untuk kemudian runtuh dalam kedudukan yang lebih hina dari binatang (Asy'ari, 1997:40). Dengan bekerja manusia menyatakan eksistensi dirinya dalam masyarakat. Bekerja pada dasarnya merupakan realitas fundamental bagi manusia, dan karenanya menjadi hakikat kodrat yang selalu terbawa dalam setiap jenjang perkembangan kemanusiannya. Oleh karena itu maka dalam bekerja eksistensi diri manusia terlihat dan terukur kadar kualitasnya (Tasmoro, 1995:2).

Etos Kerja Weberian

Etos kerja terbentuk dari dua istilah yang digabungkan, yaitu etos dan kerja. Etos berasal dari bahasa Yunani yang bermakna tempat hidup, kemudian istilah tersebut berkembang menjadi etikos yang bermakna teori kehidupan atau etika. Sedangkan kerja bisa dimaknai sebagai aktivitas atau seseorang yang melibatkan fisik dan pikiran. Secara umum etos kerja merupakan kebiasaan baik dalam aktivitas manusia. Sementara kata Geertz, etos kerja adalah "sikap yang mendasar terhadap diri dan dunia yang dipancarkan hidup". (Abdullah, 1978:6). Yang artinya disadari maupun tidak didalam etos kerja terkandung nilai-nilai moral maupun material dengan demikian orientasi kerja manusia tidak dapat

lepas dari nilai-nilai tersebut. Manusia akan merasa dihargai seandainya kerjanya mempunyai makna, dan mendapat penghargaan atas aktivitas yang telah dilakukannya. Dimana dalam bekerja tersebut sebagai eksistensinya sebagai manusia, sehingga hal tersebut menciptakan kondisi yang membuatnya semakin bersemangat dalam pekerjaannya.

Etos kata Geertz adalah sikap yang mendasar terhadap dan dunia yang dipancarkan hidup (Abdullah, 1978:3). Dalam hal ini setiap manusia sudah mempunyai suatu keharusan untuk bekerja guna untuk memenuhi hidup serta untuk memenuhi identitas diri manusia sebagai manusia mandiri. Dalam konteks kerja ini, keberhasilan diberbagai wilayah kehidupan ternyata ditentukan oleh perilaku manusia baik individu atau kelompok, yang terutama perilaku kerja. Perilaku kerja merupakan dasar utama bagi kesuksesan sejati dan autentik, yang mana merupakan seperangkat nilai yang dipegang dan diimplementasikan oleh individu atau komunitas dalam memnjalankan aktivitas sehari-hari. Sejak diperkenalkannya etika protestan dan hubungannya dengan semangat kapitalisme yang paling menarik perhatian. Dimana dalam tesisnya tersebut Weber memperlihatkan kemungkinan adanya hubungan antara ajaran agama dan perilaku ekonomi yang sampai saat ini masih menjadi perdebatan dan penelitian epiris. Untuk memupuk kepercayaan pada diri manusia, maka manusia haruslah kerja keras sebab kerja keraslah satu-satunya yang bisa menghilangkan keraguan religius dan memberikan kepastian akan rahmat (Abdullah, 1978:8).

Bekerja merupakan suatu tugas sebagai panggilan (*beruf* dalam bahasa Jerman) Tuhan sedangkan dalam bahasa Inggrisnya sering disebut *calling* yang mengharuskan manusia untuk senantiasa bekerja untuk memenuhi hidupnya. Dalam hal ini merupakan suatu konsepsi keagamaan yang merupakan suatu tugas yang dikehendaki oleh Tuhan, atau setidaknya disarankan. Walau ide tentang *calling* itu sudah ada dalam doktrin-doktrin Martin Luther, Weber berpendapat ide itu makin dikembangkan oleh berbagai sekte kaum puritan, yakni Calvinisme, Methodisme, Pietisme, dan Baptisme. Doktrin tersebut berbunyi, "hanya beberapa orang yang terpilih yang bisa terselamatkan dari kutukan, dan pilihan itu sudah ditertapkan jauh sebelumnya oleh Tuhan" (Weber, 2006:5). Calvinisme menurut Weber menyuplai energi dan dorongan moral bagi para wirausahawan kapitalis. Dimana pada ajaran Calvinis adanya pembentukan pandangan moral yang mendorong disiplin pekerja dalam level menengah dan bawah dari organisasi ekonomi kapitalis. Dalam hal ini Calvinisme memaksimalkan rangsangan moral bersumber dari komitmen aktif pada pencapaian keselamatan dan sekaligus memfokuskannya pada aktivitas ekonomi.

Kesan bahwa etos kerja terkait dengan sistem kepercayaan diperoleh karena pengamatan bahwa masyarakat tertentu dengan sistem kepercayaan tertentu memiliki etos kerja lebih baik (atau lebih buruk) daripada masyarakat lain dengan sistem kepercayaan lain. Misalnya, yang paling terkenal ialah pengamatan Max Weber terhadap masyarakat Protestan aliran Calvinisme, yang kemudian dia angkat menjadi dasar dari apa yang

terkenal dengan "Etika Protestan". Etos kerja terkait dengan tingkat perkembangan ekonomi tertentu, merupakan hasil pengamatan terhadap masyarakat-masyarakat tertentu yang etos kerjanya menjadi baik setelah mencapai kemajuan ekonomi tertentu, seperti umumnya Negara-negara Industri Baru di Asia Timur, yaitu Korea Selatan, Taiwan, Hong Kong dan Singapura. Disebutkan bahwa Singapura, misalnya, menunjukkan peningkatan etos kerja warga negaranya setelah mencapai tingkat perkembangan ekonomi yang cukup tinggi. Peningkatan etos kerja di sana kemudian mendorong laju perkembangan yang lebih cepat lagi sehingga negara kota itu menjadi seperti sekarang.

Agama bertitik tolak dari keimanan, maka setiap percobaan menjawab suatu masalah dari sudut pandangan keagamaan juga bertitik tolak dari keimanan. Ini berarti pertama-tama kita berbicara dari sudut ajaran agama itu. Kenyataan empirik dapat terjadi mendukung klaim dari segi ajaran, tapi juga dapat terjadi tidak mendukung. Karena kenyataan empirik tidak berdiri sendiri melainkan merupakan akibat dari berbagai faktor, maka penjelasan tentang kenyataan empirik itu tidak dapat diberikan hanya dari satu sudut pertimbangan saja, seperti pertimbangan ajaran yang murni semata, tetapi juga melibatkan sudut pertimbangan historis, sosiologis, dan faktor-faktor lingkungan lain, baik di luar diri manusia maupun dalam dirinya sendiri.

Satu hal barang kali cukup jelas. Yaitu bahwa adanya etos kerja yang kuat memerlukan kesadaran pada orang bersangkutan tentang kaitan suatu kerja dengan pandangan hidupnya yang lebih menyeluruh, yang pandangan hidup itu memberinya keinsafan akan makna dan tujuan hidupnya. Dengan kata lain, seseorang agaknya akan sulit melakukan suatu pekerjaan dengan tekun jika pekerjaan itu tidak bermakna baginya, dan tidak bersangkutan dengan tujuan hidupnya yang lebih tinggi, langsung ataupun tidak langsung.

Maka etos kerja dalam Islam adalah hasil suatu kepercayaan pada seorang Muslim bahwa kerja mempunyai kaitan dengan tujuan hidupnya, yaitu memperoleh perkenan Allah S.W.T. Berkaitan dengan ini barangkali kita dapat memulai pembicaraan dengan menegaskan kembali apa yang sudah kita ketahui bersama, yaitu bahwa Islam adalah agama amal atau kerja. Salah satu konsep etika kerja aliran kristen, yaitu max weber (1905) menghasilkan bukunya yang paling terkenal *Protestan Ethic and the Spirit of Capitalism*, sejak itu namanya makin melonjak (Abdullah, 1978:4). Dalam weber menggambarkan bagaimana nilai nilai agama, khususnya perjuangan untuk mendapatkan keselamatan, menyebabkan sikap tertentu terhadap dunia sekuler (profane) yang meliputi kekayaan material dan pekerjaan. Keunikan barat adalah bahwa Agama Kristen, khususnya varian Calvinistiknya, melibatkan ketegangan dengan dunia materi, dan guna menjamin keselamatan di akhirat Agama Kristen, tidak seperti agama dunia lainnya, mensyaratkan sebuah etika penguasa dunia bagi umatnya, baik secara intelektual maupun kepentingan material. Reformasi protestan melahirkan pertautan antara nilai-nilai dan kepentingan, dalam hal bahwa agama protestan lebih menekankan pada bagaimana meraih penebusan

dan keselamatan di akhirat melalui penguasaan dunia materi. Dengan cara ini, agama Kristen merupakan kekuatan dinamis dalam melahirkan perubahan sosial dan akhirnya dalam membuka jalan bagi kapitalisme dan ilmu pengetahuan modern. Weber bekerja disemua ranah: hukum, ilmu pengetahuan, music, ekonomi dan agama. Salah satu klaim utama weber adalah bahwa "cara hidup metodik" yang menjadi karakteristik kapitalisme dan mereformasi agama Kristen sudah menyebar ke semua bidang kehidupan, hingga mengarah pada munculnya individualisme birokratik dan menyebabkan hilangnya makna "sangkar besi" modernitas. Max Weber dari bukunya yang berjudul *The Protestant Ethic and The Spirit of Capitalism*, Weber menunjuk konsep elective affinity, yaitu memiliki kaitan konsistensi logis dan pengaruh motivasional yang bersifat mendukung secara timbal balik antar ekonomi dengan aspek politik dan sosio-ekonomi (Damsar dan Dr indrayani, 2009:19). Dimana dengan semakin tingginya etos kerja yang dimanifestasikan dalam kemauan mereka untuk bekerja keras dan hidup hemat dan sederhana, maka semakin besar kemungkinan mereka berhasil dalam usaha-usaha pembangunan. Sebaliknya akan terjadi apabila etnik atau bangsa itu memiliki etos kerja yang rendah. Etos kerja suatu etnik atau bangsa sangat dipengaruhi oleh kepercayaan yang mereka anut, tetapi lebih dari itu etos kerja juga merupakan fenomena sosiologis yang sangat dipengaruhi oleh fungsi-fungsi ekonomis.

Berbeda dengan Weber yang memandang kebangkitan kapitalisme yang didasari oleh etika protestan. Dalam hal ini seolah-olah Weber berpendapat bahwa hanya protestan saja yang memiliki etos kerja yang tinggi. Padahal pada kenyataannya semua agama yang ada di Dunia ini mengajarkan tentang bekerja, salah satunya Islam. Seperti yang disampaikan Bryan S Turner tentang Islam. Kerja adalah bagian dari ibadah yang juga identik dengan kerja keras yang dalam ajaran calvinist diistilahkan dengan panggilan beruf yang harus dilaksanakan dalam kehidupan bergaya (Turner, 1984:25). Dalam hal ini menurut Bryan S Turner, ada beberapa norma dalam Islam yang sering dikemukakan tokoh-tokoh pembaharuan dalam islam, yaitu tentang asketisme, aktivisme, dan tanggung jawab.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai Etos Kerja

Kerja sebagai ibadah, Dalam etika protestan dan semangat kapitalisme, upaya untuk mendapatkan kehidupan yang bahagia didunia dengan segala kemewahannya tidak hanya menjamin kebahagiaan didunia aka tetapi jga di akhirat. Etika protestan oleh Weber dimaknai sebagai kerja yang luwes dan bersungguh-sungguh. Dalam kaitannya dengan Etika Protestan dan spirit kapitalisme, Agama dalam hal ini "Islam" juga mengajarkan sekian hal terkait etos kerja yang giat dan tinggi, dimana kerja sebagai bagian dari ibadah. Adapun haditsnya dalam surah Al-Jumaah:10 yang artinya, "kemudian setelah selesai sholat, maka bertebaranlah kamu dimuka bumi untuk menjalankan urusan masing-masing, dan carilah limpah karunia Allah,

serta ingatlah Allah sebanyak-banyaknya dalam setiap keadaan, supaya kamu berjaya di dunia dan akhirat.”

Masyarakat urban Solo yang ada di Surabaya khususnya para penjual jamu menjadikan kerja sebagai bagian dari ibadah. Bekerja di dunia bagi umat Islam merupakan bekal di akhirat kelak. Dimana kesuksesan diakhirat juga tidak terlepas dari kesuksesan di dunia melalui ibadah dan amalan sebagaimana diajarkan dan mengharapkan ridha dari Allah SWT. Oleh sebab itu umat Islam bukan hanya dituntut untuk melakukan ibadah Allah dan Rasul saja, akan tetapi juga dituntut untuk melakukan amal perbuatan seperti bekerja sebagaimana yang telah ditentukan Allah SWT

Dalam kaitannya dengan penjual jamu keliling migran ini, yaitu adanya keinginan atau etos kerja yang melekat pada penjual jamu. terlihat dari apa yang dikerjakan sehari-harinya sebagai penjual jamu dengan tidak peduli dengan terik panas matahari. Dimana mereka bekerja semata-mata untuk bisa memenuhi kebutuhan hidup keluarganya yang ada dikampung serta adanya tujuan-tujuan lainnya seperti berangkat naik haji. Dimana dalam penjelasan ayat diatas, dijelaskan bahwa Islam tidak menghendaki para pemeluknya menjadi orang yang malas dan memandang bahwa bekerja, usaha untuk mencari rejeki dan mencari kemakmuran merupakan perbuatan jelek dan mendatangkan siksa.

Bekerja sebagai kewajiban, Dalam Islam bekerja dipandang sebagai bagian dari kewajiban dalam kehidupan manusia dimuka bumi. Dalam hal ini, Islam membenci pengangguran, kemalasan dan kebodohan dimana hal tersebut merupakan penyakit yang lambat laun dapat mematikan kemampuan fisik dan cara berpikir manusia. Dengan latar belakang kondisi ekonomi Informan yang berkecukupan tidaklah lantas membuat mereka patah arang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Hal ini terlihat dengan keberaniannya yang jauh-jauh dari luar kota yaitu Solo datang ke Surabaya untuk bekerja sebagai penjual jamu keliling. Hal tersebut sesuai dengan apa yang Islam ajarkan tentang bagaimana seorang muslim diwajibkan untuk bekerja bukan hanya berdiam diri dan berdoa, sebab Allah “tidak pernah menurunkan hujan emas dan perak” (HR Bukhari Muslim, dalam Srijanti, 2007:140).

Hadits tersebut menjelaskan bagaimana seseorang untuk mencapai atau mendapatkan rejeki dari Allah SWT tidak hanya cukup hanya berdoa saja apa lagi berdiam diri tanpa melakukan aktivitas atau pekerjaan yang sebagaimana mereka inginkan. Allah tidak pernah menurunkan rejeki dari langit, melainkan rezeki tersebut harus dicari diseluruh muka bumi yang sangat melimpah ini yaitu dengan cara bekerja. Sebab Islam sangat membenci orang yang malas dan menganggur.

Kerja dengan Ikhlas, yaitu bekerja dengan bersungguh-sungguh dan menghasilkan sesuatu yang baik serta dengan dilandasi hati yang tulus. Dalam hal ini sebagai penjual jamu yang sudah lama menetap dan bekerja di Surabaya tentunya sudah didasri dengan hati yang tulus dan ikhlas. Hal ini seperti yang dilakukan para penjual jamu keliling yang kesehariannya bejualan jamu. Adapun hadits yang mempertegas tentang kerja secara ikhlas;

artinya: “Dan siapakah yang lebih baik agamanya dari pada orang yang ikhlas menyerahkan dirinya kepada Allah, sedang diapun mengerjakan kebaikan, dan ia mengikuti Agama Ibrahim yang lurus dan Allah mengambil Ibrahim menjadi kesayangan-Nya.” (Qs. An-Nisa 4:125)

Dalam kaitannya dengan penjual jamu ini, yaitu kerja sebagai penjual jamu yang sudah menjadi profesinya sejak puluhan tahun. dimana para penjual jamu tersebut semata-mata ingin mencari ridhaNya.

Bekerja dengan jujur, yaitu bekerja yang ingin mencapai tujuannya dengan tidak berbohong, tidak berkhiat, sehingga dapat dipercaya dalam perkataan maupun ucapannya. Dimana dalam hal ini seseorang dapat mempertanggungjawabkan pekerjaannya, sebagaimana yang telah disampaikan Rasulullah dalam sabdanya, yaitu: “kamu semua adalah gembala, dan kamu semua bertanggungjawab atas gembalamu. Seorang imam adalah pengembala dan dia bertanggung jawab terhadap apa yang dipimpinya. Seorang laki-laki pemimpin terhadap keluarganya dan dia bertanggung jawab terhadap apa yang dipimpinya. Seorang wanita adalah pemimpin dalam rumah suaminya dan dia bertanggungjawab terhadap apa yang dipimpinya. Seorang pembantu adalah penjaga harta majikannya, dan dia bertanggungjawab terhadap tugasnya. Seorang anak laki-laki adalah penjaga harta ayahnya dan dia bertanggung jawab terhadap tugasnya. Oleh sebab itu semua adalah pemimpin dan semua kamu bertanggungjawab atas yang kamu pimpin” (Taisirul Wushuul, juz I, hal 32).

Dalam hadits ini sudah sangat jelas, bahwa semua pekerjaan yang kita kerjakan pasti akan dipertanggungjawabkan. Para penjual jamu harus bertanggungjawab terhadap apa yang dijualnya demi mendapatkan kepercayaan dari pelanggannya serta mempertahankan pelanggannya tetap mengkonsumsi jamu yang dijualnya sehingga tidak pindah ke penjual jamu yang lain.

Aktualisasi Nilai Etos Kerja

Kerja Keras, Dalam analisis ini peneliti akan memfokuskan kepada korelasi antara kerja keras dengan etos kerja dan ibadah. Kerja keras merupakan salah satu indikator bahwa individu memiliki etos kerja yang bagus ataupun tidak. Menurut Wahyudi ciri-ciri individu memiliki etos kerja yang bagus salah satunya, yaitu adanya kebanggaan terhadap pekerjaan yang dilakukan (Wahyu, 2015:9).

Terkait dengan ciri-ciri etos kerja tersebut ada sikap ambivalen yang ditunjukkan hampir semua informan. hal ini peneliti simpulkan ketika hampir semua informan menjawab bahwa mereka menjalani pekerjaan secara jujur dan ulet hal ini sesuai dengan poin kedua dan ketiga, tapi menjadi ambivalen ketika informan juga secara langsung menyatakan sikap malu menjalankan profesinya sebagai pedagang jamu salah satunya seperti yang diungkapkan Ibu Kamti dan Ibu Narmi. Bahwasannya Informan sangat mengharapkan anaknya kelak tidak seperti dirinya yang hanya berprofesi sebagai penjual jamu keliling. Dari ungkapan tersebut Informan

juga menunjukkan bahwa dirinya tidak bangga dengan profesi yang dijalankannya. Terkait dengan ciri-ciri orang yang memiliki etos kerja yang baik seperti yang sudah dijabarkan diatas hampir semua informan memilikinya.

Terkait dengan kerja keras dengan Ibadah ada korelasi antar keduanya, khususnya dalam agama Islam. Menurut Wahyudi terkait dengan kerja keras ada hubungannya dengan tiga konsep yang terdapat dalam agama Islam yang diantaranya tawhid, taqwa dan ibadah (Wahyu, 2015:7). Ketiga konsep sebenarnya memiliki definisi yang cukup luas dan bisa dikaitkan dengan segala aspek kehidupan dan salah satunya adalah terkait dengan kerja keras, tawhid memiliki definisi mendekatkan diri kepada Allah dalam hal ini kerja bisa digunakan sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada sang Pencipta, taqwa memiliki pengertian sikap berhati-hati dari dosa ketika melakukan tindakan, ibadah bisa dihubungkan dengan kerja merupakan ibadah kepada sang pencipta.

Kerja keras sebagai aktualisasi dari nilai etos kerja yang ditanamkan para penjual jamu berbanding lurus dengan kebutuhan akan penghargaan (*need for achievement*). Kerja keras tersebut dibangun untuk sebagai pemenuhan kebutuhan lain, seperti biaya pendidikan, ibadah haji ataupun biaya hidup lainnya. Menurut Mclelland dorongan untuk mencapai kebutuhan penghargaan membuat individu melakukan segala usaha terbaiknya (Nugroho, 2015:7). Dalam hal ini informan menjalankan profesinya sebaik mungkin sebagai pedagang jamu, yang penghasilannya diharapkan bisa digunakan untuk menunaikan ibadah haji.

Memberikan Harga Yang Sesuai Atau Sewajarnya, Dalam berdagang jamu tidak menentukan harga yang terlalu mahal bagi masyarakat, dimana harga yang ditentukan berdasarkan kesepakatan bersama antar sesama penjual. Harga ditentukan relatif murah disesuaikan dengan kemampuan dan keadaan masyarakat yang ingin membeli jamu agar pelanggan tidak bosan-bosan untuk membeli jualannya, meskipun hasil (keuntungan) yang didapat sangat kecil tetapi tidak menyurutkan niat untuk tetap menjual jamu. Ini dilakukan karena tidak ada *skill* yang dimiliki oleh penjual jamu untuk membuat usaha lain. jamu sebagai obat herbal yang cukup murah dan banyak khasiatnya untuk kesehatan tubuh manusia dibandingkan obat-obat lainnya yang relatif mahal yang hanya mencakup orang-orang tertentu secara ekonomi mampu. Seiring perkembangan zaman jamu selalu berkembang serta tidak terlelang oleh arus zaman.

Tidak Mencampurkan Dengan Bahan Kimia, seperti yang sudah dijabarkan, jamu merupakan jenis pengobatan herbal yang sampai saat ini masih banyak digemari oleh masyarakat indonesia. Selain harganya secara ekonomis sangat terjangkau jamu juga banyak memberikan manfaat bagi kesehatan tubuh manusia seperti membuat bugar dan juga bisa menambah nafsu makan seperti jamu beras kencur yang juga merupakan salah satu produk dari para penjual jamu migran Solo.

Jamu sebagai obat tradisional yang sampai saat ini masih bertahan keberadaannya mempunyai ciri yang sangat berbeda dari jenis pengobatan lainnya seperti obat-obat modern yang banyak menggunakan campuran

kimia. Seperti para penjual jamu ungkapkan kepada peneliti bahwa jamu yang dijualnya tidak dicampurkan dengan bahan kimia atau pengawet yang bisa membuat jamu jualannya bertahan lebih lama dimana jika hal tersebut dilakukan maka perbuatan tersebut merupakan tindak kejahatan. Seperti yang ada dalam Al-Quran yang artinya, “barangsiapa yang mengerjakan amal saleh maka untuk dirinya dan barangsiapa mengerjakan perbuatan jahat, maka untuk dirinya sendiri dan sekali-kali tidaklah Rabb-mu menganiaya hamba-hambanya (Qs. Fussilat 41.46).

KESIMPULAN

Penjual jamu merupakan warga asli Solo yang sudah lama menekuni pekerjaannya sebagai penjual jamu keliling, dari belasan tahun sampai dengan dua puluh tahun keatas. Adapun dari hasil temuan data dan analisisnya ditemukan adanya beberapa nilai dan bentuk etos kerja yang dijadikannya patokan ketika berjualan jamu. Nilai dari etos kerja, antara lain 1). Kerja sebagai Ibadah, 2). Kerja dengan ikhlas, 3). Kerja sebagai kewajiban, dan 4). Kerja dengan jujur. Sedangkan bentuk aktualisasi dari nilai, yaitu kerja keras, memberikan harga yang sesuai atau sewajarnya, dan tidak mencampurkan dengan bahan kimia. Selain etos kerja yang tinggi yang diterapkan penjual jamu tersebut, juga adanya kebutuhan lain dari etos kerja yang diterapkannya, seperti kebutuhan akan menyekolahkan anak-anaknya, membangun rumah dikampung halamannya (Solo), sebagai tabungan masa tua, serta melaksanakan ibadah haji ketanah suci Mekkah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik. 1978. Agama, Etos Kerja dan Perkembangan Ekonomi. Jakarta: LP3ES.
- Asy'ari, Musa. 1997. Etos Kerja & Pemberdayaan Ekonomi Umat. Yogyakarta: Lesfi.
- Srijanti, dkk. 2007. Etika membangun Masyarakat Islam Modern Edisi Ke 2 . yogyakarta. Graha Ilmu.
- Turner, Briyan s. 2012. Teori Social Dari Klasik Sampai Postmodern. Yogyakarta: pustaka belajar.
- Tasmara, Toto. 1995. Etos Kerja Pribadi Muslim. Yogyakarta: PT Simpul Rekacitra.
- Weber, Max. 2006. The Protestan Ethic Spirit of Capitalism. Terjemahan oleh TW Utomo dan Yusup Priya Sudiarja. Yogyakarta: pustaka Pelajar.

Sumber Internet:

- Eko Nugroho, “Pengaruh Coaching Terhadap Motivasi Kerja dan Kinerja Individual”, diakses melalui: <http://pasca.unhas.ac.id/jurnal/files/1554236aa372f424b662cf83f097e4.pdf> (Diakses tanggal 25 oktober 2015).
- Wahyu, “Islam dan Etos Kerja: Relasi Antara Kualitas Keagamaan dengan Etos produktivitas Kerja di Daerah Kawasan Industri Kabupaten Bekasi” diakses melalui: www.ejournal-unisma.net/ojs/index.php/turats/article/viewFile/68/65. (diakses tanggal 20 oktoberr 2015).